

PENILAIAN TINGKAT KETERBACAAN MATERI MODUL MELALUI EVALUASI FORMATIF

Ernik Yuliana (ernik@ut.ac.id)

Ida Malati Sadjati

Ila Fadila

FMIPA-UT, Jl. Cabe Raya pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15418

ABSTRAK

Bahan ajar cetak (BAC) merupakan sumber belajar utama dalam penyelenggaraan proses belajar jarak jauh di Universitas Terbuka (UT). Dalam menyajikan materi, BAC dibagi menjadi beberapa bagian pembelajaran yang disebut modul. Untuk mengembangkan BAC yang berkualitas dari segi materi dan tingkat keterbacaan, perlu dilakukan evaluasi formatif terhadap BAC yang sudah ada. Tujuan penulisan artikel adalah untuk menganalisis tingkat keterbacaan modul melalui evaluasi formatif sebagai bahan masukan untuk revisi modul. Rancangan penelitian adalah evaluasi formatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: penilaian tingkat keterbacaan modul melalui evaluasi satu-satu dengan 3 mahasiswa; dan evaluasi oleh sekelompok kecil (9 orang) mahasiswa. Objek kajian adalah modul mata kuliah Manajemen Pelatihan yang sudah direvisi sesuai dengan pendapat pakar materi dan pakar desain instruksional, berbobot 2 sks, terbagi menjadi 6 modul. Bagian yang dievaluasi adalah modul 1 dan 5 karena dianggap sebagai dua bagian yang paling penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum materi modul dapat dimengerti, namun perlu diperjelas pada beberapa bagian, di antaranya adalah penjelasan materi terlalu panjang, kalimat pertanyaan perlu dikurangi jumlahnya, serta penggunaan kata-kata sulit dan asing perlu dihindari. Hasil evaluasi oleh sekelompok kecil mahasiswa adalah materi modul cukup efektif dalam proses pembelajaran. Hanya saja masih terdapat beberapa kelemahan, di antaranya adalah: ada beberapa kalimat yang terlalu panjang; masih ditemukan kata-kata sulit; materi modul kurang menarik karena kurang menampilkan gambar; kurangnya kalimat motivasi untuk mahasiswa; beberapa gambar tidak terlihat jelas; contoh yang diberikan terlalu umum tidak spesifik dalam bidang agribisnis.

Kata kunci: bahan ajar cetak, evaluasi formatif, manajemen pelatihan, modul.

ABSTRACT

Printed materials are the primary source in open and distance learning (ODL). In presenting the material, printed materials are divided into several sections of learning, called modules. To develop the quality of printed materials and their literacy, formative evaluation should be done. This article is aimed to analyze module's literacy through formative evaluation. The research design is a formative evaluation through qualitative approach. The research was conducted through the following steps: assessment of module literacy by one-to-one evaluation with 3 learners, and a small group evaluation with 9 learners. Object of study is Module of Training Management (contained 2 credits, divided into 6 modules) that have been revised based opinion of subject matter expert and design instructional expert. Parts that were evaluated are Module 1 and Module 5 because they are considered to be the most important parts. The findings indicated that results of one-to-one evaluation with students are module materials were understood, but it should be made clear on several parts. Explanation of the material is too long; the question phrase needs to be reduced, and the use of difficult words and foreign words should be avoided. The results of the small group

evaluation are that module materials in the learning process are effectively. It's just that there are some errors: some sentences that are too long; still found difficult words; materials less attractive because less module displays images; lack of motivation for the students sentences; few pictures not clear; examples are too general not specific in agribusiness area.

Keywords: *formative evaluation, module, printed materials, training management.*

Program Studi (PS) Agribisnis di Fakultas MIPA Universitas Terbuka (UT) merupakan satu-satunya program studi bidang Agribisnis di Indonesia yang proses pembelajarannya dilakukan secara jarak jauh. Ada tiga bidang minat yang ditawarkan, yaitu Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Penyuluhan dan Komunikasi Peternakan, serta Penyuluhan dan Komunikasi Perikanan. Saat ini, Program Studi Agribisnis FMIPA-UT mempunyai jumlah mahasiswa 1.754 orang, sebagian besar telah bekerja sebagai penyuluh pertanian, peternakan, dan perikanan. Jumlah tersebut diprediksi akan terus berkembang dari tahun ke tahun di beberapa UPBJJ-UT (Yuliana dan Wardiny, 2011).

Dalam menyelenggarakan proses pembelajaran jarak jauh, PS Agribisnis memfasilitasi mahasiswa dengan beberapa sumber belajar dalam bentuk bahan ajar cetak (BAC), bahan jar noncetak (BANC), tutorial *online* (tuton), tutorial tatap muka (TTM), dan praktikum. BAC yang disebut juga sebagai buku materi pokok (BMP) merupakan sumber belajar utama bagi mahasiswa, sekaligus sebagai pengganti dosen. Oleh karena itu, Pribadi dan Syarif (2010) mengemukakan bahwa BAC pada Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh (PTTJJ) umumnya didesain dengan menggunakan struktur yang sangat ketat dan memuat informasi dan pengetahuan yang padat. Dengan desain seperti ini biasanya mahasiswa PTTJJ hanya memanfaatkan BAC sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan yang perlu dipelajari untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Berbeda dengan buku teks yang dirancang untuk konsumsi masyarakat umum, BMP pada sistem pembelajaran jarak jauh dirancang untuk pembaca yang khusus yaitu mahasiswa UT (meskipun masyarakat umum juga dapat membaca BMP). Oleh karena itu, BMP dituntut bersifat *self-content* dan *self-insruction*, serta menggunakan bahasa yang interaktif dan komunikatif, dengan perwajahan yang menarik. Dengan demikian, diharapkan materi yang disampaikan dalam BMP dapat dipahami dengan baik oleh mahasiswa.

Sebagaimana dikemukakan oleh Bloom (1956) pada hakikatnya proses pembelajaran terjadi pada tiga ranah yang terdapat dalam diri manusia yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektualitas manusia, ranah afektif terkait dengan kemampuan manusia bersikap terhadap sesuatu, dan ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan manusia menggunakan alat gerak tubuhnya. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengasah ketiga ranah kemampuan manusia ini secara proporsional, namun pada praktiknya terdapat juga proses pembelajaran yang hanya menekankan pencapaian ranah kognitif; atau ranah kognitif dan afektif saja; tanpa pencapaian ranah psikomotorik.

Mahasiswa PS Agribisnis yang sebagian besar adalah penyuluh pertanian membutuhkan materi perkuliahan yang dapat menambah pengetahuan mereka tentang materi penyuluhan, meningkatkan sikap baik mereka sebagai penyuluh sehingga dapat menjadi panutan bagi petani/peternak/nelayan, dan dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan penyuluhan. Salah satu mata kuliah yang ditawarkan dalam kurikulum PS Agribisnis adalah Manajemen Pelatihan (LUHT4328), berbobot 2 sks, dibagi menjadi 6 modul pembelajaran. Mata kuliah Manajemen Pelatihan memberikan materi kepada mahasiswa terutama tentang pengorganisasian pelatihan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan.

Diharapkan setelah lulus mata kuliah tersebut, mahasiswa dapat merancang pelatihan bagi para petani/peternak/nelayan khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan praktik di bidang manajemen pelatihan, BMP LUHT4328 memerlukan revisi materi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi formatif yang bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis data dan informasi terutama tentang kelemahan-kelemahan spesifik yang ada pada BMP. Hasil evaluasi formatif akan digunakan untuk meningkatkan kualitas BMP pada saat revisi (Dick, Carey, & Carey). Suparman (2001), mendefinisikan evaluasi formatif terhadap BMP adalah proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas BMP.

Hasil evaluasi formatif diharapkan dapat memberikan masukan bagi kegiatan revisi bahan ajar, baik dari segi substansi materi atau desain instruksional. Oleh karena itu Gall, Gall, & Borg (2007), menjelaskan bahwa evaluasi memegang peran penting dalam penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*) di bidang pendidikan. Borg & Gall (1983) menyebutkan bahwa R&D adalah proses untuk mengembangkan produk pendidikan yang valid.

Dalam upaya meningkatkan kualitas modul Manajemen Pelatihan yang sedang dikembangkan, telah dilakukan penelitian bahan ajar terhadap mata kuliah ini melalui evaluasi formatif. Artikel ini ditulis bertujuan untuk menganalisis tingkat keterbacaan modul melalui evaluasi formatif yang dilakukan oleh mahasiswa secara evaluasi satu-satu (*one to one evaluation*); dan sekelompok kecil mahasiswa (*small group discussion*). Penilaian tingkat keterbacaan modul tersebut dalam rangka mencari masukan dari mahasiswa sebagai bahan revisi modul.

Rancangan penelitian yang mendasari penulisan artikel adalah evaluasi formatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: evaluasi oleh pakar materi; evaluasi oleh pakar desain instruksional; evaluasi satu-satu oleh 3 mahasiswa; dan evaluasi oleh sekelompok kecil (9) mahasiswa.

Objek kajian pada penelitian adalah modul mata kuliah Manajemen Pelatihan. Nomor modul yang dipilih adalah Modul 1 (Judul: Pengertian Manajemen Pelatihan), dan Modul 5 (Judul: Penyelenggaraan Pelatihan). Mata kuliah Manajemen Pelatihan (LUHT 4328) merupakan salah satu mata kuliah yang diharapkan dapat membekali mahasiswa PS Agribisnis dengan pengetahuan tentang pengelolaan program pelatihan, berbobot 2 (dua) sks dan merupakan mata kuliah yang sepenuhnya bersifat teoretis. Pada akhir proses pembelajaran, mahasiswa diharapkan akan dapat merencanakan pelatihan bagi petani atau karyawan dan sekaligus mengisinya dengan materi pelatihan di bidang pertanian/peternakan/perikanan.

Sebelum melakukan penilaian tingkat keterbacaan oleh mahasiswa, modul lebih dulu dinilai oleh pakar materi dan pakar desain instruksional. Tujuan penilaian tersebut adalah memastikan kebenaran materi yang ditulis pada modul dan kesesuaiannya dengan kompetensi mahasiswa yang diharapkan. Dalam penilaian tersebut, pakar materi memberi masukan secara kualitatif terhadap kebenaran isi materi bahan ajar, yang akan dijadikan bahan revisi bagi penulis bahan ajar (Dick, Carey, & Carey, 2009). Masukan penting dari pakar desain instruksional adalah perlunya tugas-tugas kecil bagi mahasiswa untuk memudahkan mereka mengingat materi modul yang sudah dibaca.

Setelah modul direvisi sesuai masukan pakar materi dan pakar desain instruksional, penilaian terhadap tingkat keterbacaan materi modul dilakukan melalui evaluasi satu-satu (*one to one evaluation*). Informan pada evaluasi satu-satu adalah 3 orang mahasiswa PS Agribisnis, yaitu 2 orang dari UPBJJ-UT Bogor dan 1 orang dari UPBJJ-UT Jakarta. Setelah ada masukan dari evaluasi satu-satu, modul direvisi sesuai masukan hasil evaluasi. Setelah itu diadakan penilaian tingkat

keterbacaan modul hasil revisi melalui evaluasi oleh sekelompok kecil mahasiswa (*small group discussion*). Informan pada evaluasi sekelompok kecil mahasiswa adalah 9 orang mahasiswa PS Agribisnis dari UPBJJ-UT Serang.

Pengumpulan data pada evaluasi satu-satu dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) peneliti mengajak 3 orang mahasiswa membaca modul bersama-sama dan mendiskusikan pengertiannya; 2) peneliti mendorong mahasiswa untuk memberikan komentar tentang keterbacaan modul; 3) peneliti mencatat semua komentar mahasiswa; 4) peneliti mewawancari mahasiswa jika ada komentar mahasiswa yang perlu diperdalam lagi; 5) peneliti menyimpulkan implikasinya terhadap perbaikan (revisi) modul.

Pada *small group discussion* pengumpulan data dilakukan melalui tahap berikut: 1) mengumpulkan 9 orang mahasiswa di dalam suatu ruangan; 2) membagikan modul hasil revisi dari *one to one evaluation* kepada mahasiswa; 3) meminta mahasiswa membaca modul dengan cermat; 4) peneliti membagikan kuesioner kepada mahasiswa; 5) peneliti mencatat komentar mahasiswa; 6) peneliti melakukan wawancara berdasarkan hasil pengisian kuesioner.

Data yang dikumpulkan dari *one to one evaluation* dan *small group discussion* disajikan dalam suatu tabel untuk memudahkan proses pengambilan kesimpulan. Setelah itu dilakukan penyimpulan data dari pendapat-pendapat dari mahasiswa dan hasil wawancara. Reduksi data dilakukan pada hasil wawancara yang terlalu panjang, kemudian menyimpulkannya. Selanjutnya, data yang berupa kesimpulan dianalisis secara deskriptif kualitatif .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Keterbacaan Modul Hasil Evaluasi Satu-satu dengan Mahasiswa

Evaluasi satu-satu terhadap tingkat keterbacaan modul bertujuan untuk menganalisis tingkat keterbacaan modul dengan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang ada pada modul; mengidentifikasi kata-kata yang sulit dimengerti; dan mengidentifikasi reaksi mahasiswa terhadap modul pada saat membacanya. Aspek yang dinilai dalam evaluasi satu-satu dengan mahasiswa adalah kejelasan materi, pengaruh materi terhadap kemandirian mahasiswa dalam belajar, dan kelayakan strategi instruksional dalam menuntun mahasiswa untuk belajar mandiri (Dick, Carey, & Carey, 2009). Pada artikel ini, kelayakan strategi instruksional dilihat dari indikator kejelasan contoh dan kesesuaian contoh dengan materi; kejelasan gambar dan kesesuaian gambar dengan materi; kejelasan latihan, rangkuman dan tes formatif. Hasil evaluasi satu-satu dengan mahasiswa terhadap tingkat keterbacaan modul dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa dari segi kejelasan uraian materi modul, secara umum materi modul dapat dimengerti, namun perlu diperjelas pada beberapa bagian, misalnya penjelasan materi terlalu panjang (perlu disederhanakan), kalimat pertanyaan perlu dikurangi jumlahnya, dan penggunaan kata-kata asing perlu dikurangi karena sulit dimengerti oleh mahasiswa. Masukan-masukan tersebut harus diakomodasi oleh pengembang modul dalam proses revisi modul, karena masukan tersebut berasal dari calon pengguna langsung dari modul.

Menurut Suparman (2001), hasil evaluasi satu-satu merupakan masukan berharga bagi pengembang modul, terutama komentar mahasiswa dan kesulitan mahasiswa dalam memahami setiap bagian dari modul. Diperkuat oleh pendapat Kumar (2000), bahwa pengembangan modul berbeda dengan pengembangan buku teks. Modul dirancang untuk mahasiswa yang khusus, sedangkan buku teks dirancang untuk khalayak umum. Oleh karena itu masukan dari evaluasi satu-

satu sangat penting artinya untuk proses revisi modul, karena masukan tersebut berasal dari calon pembaca yang akan menggunakan modul tersebut secara langsung.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Satu-satu terhadap Tingkat Keterbacaan Modul

Aspek yang dinilai	Kesimpulan Hasil Evaluasi Satu-satu Modul 1. Pengertian Manajemen Pelatihan	Kesimpulan Hasil Evaluasi Satu-satu Modul 5. Penyelenggaraan Pelatihan
Kejelasan uraian materi modul	<ul style="list-style-type: none"> - Materi mudah dimengerti, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, misalnya tujuan suatu konsep/materi. - Penulisan kutipan kurang dapat dipahami. - Adanya tugas-tugas kecil pada penyampaian materi sangat membantu mahasiswa dalam mengingat materi yang sudah dibaca. - Perbedaan antar penyuluhan dan pelatihan lebih baik disajikan dalam bentuk tabel, lebih mudah dipahami. - Sebaiknya tujuan dan manfaat setiap model pelatihan diuraikan pada paragraf pertama. - Tabel 1 pada halaman 1.19 kurang dapat dipahami, dan tampilannya kurang menarik 	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat dapat dimengerti, tetapi masih banyak uraian yang berbelit-belit dan penjelasan yang terlalu panjang. Sehingga dibutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk memahaminya dan membacanya harus lebih dari satu kali. - Terlalu banyak kalimat pertanyaan. - Pengertian menurut para ahli lebih baik dipisahkan satu persatu agar mahasiswa dapat menilai perbedaannya. - Materi langkah-langkah dalam persiapan pelatihan lebih baik dijadikan poin per poin, tidak dalam bentuk uraian agar mahasiswa tidak perlu merangkum lagi sehingga perlu dipahami dengan cepat. - Penggunaan istilah asing, misalnya <i>content</i>, <i>hand-out</i>, <i>press release</i> sebaiknya disertai daftar kata-kata sulit di akhir uraian - Halaman 5.21 "lembaga pengirim" tidak dapat dipahami
Kemudahan modul dalam menuntun mahasiswa untuk belajar secara mandiri	Modul dapat menuntun belajar mandiri, tetapi harus diperbanyak dengan contoh dan gambar. Contoh lebih baik diberikan lebih dari satu untuk setiap materi.	Modul dapat menuntun belajar mandiri, tetapi kalimat uraian lebih disederhanakan lagi
Ketepatan pemberian contoh dalam memperjelas materi	Contoh-contoh yang diberikan sangat membantu memahami materi, namun bahasa dalam contoh perlu disederhanakan. Jumlah contoh ditambah agar lebih memudahkan memahami materi	Contoh yang diberikan sangat minim, perlu ditambah jumlahnya
Kesesuaian gambar dengan materi	<ul style="list-style-type: none"> - Gambar sesuai dengan materi, tetapi perlu ditambahkan gambar yang memotivasi pembaca untuk membaca dengan efektif dan efisien, dengan mempertimbangkan waktu mahasiswa yang terbatas. - Tampilan gambar yang berupa <i>flow chart</i> perlu diperbesar agar tidak terlihat saling bertumpuk - Gambar sebaiknya berupa karikatur yang dapat membantu mahasiswa memahami materi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang menarik, kurang mendukung materi yang disajikan. - Gambar tidak dilengkapi dengan penjelasannya, sehingga tidak dapat dipahami maksudnya. - Peletakan Gambar 1 sebaiknya sesudah paragraf berikutnya, karena paragraf berikutnya lebih mendukung untuk Gambar 1. - Gambar 3 tidak terlihat dengan jelas. - Gambar 2 tidak dapat dimengerti maksudnya.
Kemudahan memahami latihan	Latihan dapat dipahami	Bisa dipahami
Kemudahan memahami rangkuman	Rangkuman dapat dimengerti	Dapat dimengerti
Kemudahan dalam memahami tes formatif	Dapat dimengerti	Dapat dimengerti, tetapi kalau bisa diperbanyak jadi 10 soal

Tugas-tugas kecil yang mengajak mahasiswa untuk berpikir dan mengingat materi ternyata sangat membantu mahasiswa dalam merangkum materi modul. Mahasiswa merasa senang tatkala diberikan tugas-tugas kecil tersebut. Jadi, para penulis modul tidak harus memberikan latihan kepada mahasiswa pada saat materi sudah selesai, tetapi latihan juga dapat diberikan di tengah-tengah materi agar pemikiran mahasiswa dapat terbentuk secara konstruktif. Hal ini sesuai dengan aliran psikologi pembelajaran konstruktivisme. Menurut Suparman (2012), aliran konstruktivisme memfokuskan pengembangan kemampuan peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuan baru melalui proses berpikir mensintesis pengetahuan dan pengalaman baik yang lama maupun yang baru. Kemampuan mengonstruksi pengetahuan itu sangat penting sebagai jalan untuk meningkatkan daya cipta, kreativitas, dan menghasilkan sesuatu yang baru bagi diri peserta didik dan pihak lain.

Contoh dan noncontoh (contoh yang salah) yang diberikan pada modul sangat membantu mahasiswa dalam memahami modul, namun bahasa yang digunakan dalam contoh perlu disederhanakan. Pemberian contoh dan noncontoh menurut Suparman (2012) sesuai dengan prinsip instruksional yang kelima, yaitu "belajar memperluas (*generalizing*) dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti pemecahan masalah".

Revisi Modul Sesuai Hasil Evaluasi Satu-satu dengan Mahasiswa

Berdasarkan masukan dari evaluasi satu-satu dengan mahasiswa, dilakukan perbaikan terhadap materi modul dengan mengakomodasi masukan-masukan tersebut. Perbaikan yang dilakukan antara lain adalah: 1) menyederhanakan beberapa uraian materi yang terlalu panjang; 2) mengurangi kalimat pertanyaan; 3) memisahkan pendapat-pendapat para ahli menjadi bagian-bagian tersendiri; 4) menghindari penggunaan istilah asing; 5) mengganti kata-kata yang sulit dengan kata-kata yang lebih populer; 6) membuat langkah-langkah dalam persiapan pelatihan menjadi per poin; 7) bahasa dalam contoh lebih disederhanakan; 8) melengkapi gambar dengan penjelasannya.

Masukan mahasiswa tentang perlunya gambar karikatur belum dapat diakomodasi dalam perbaikan tahap I ini, karena keterbatasan pengembang instruksional. Dalam pengembangan modul selanjutnya, pengembang instruksional dapat merekrut ilustrator untuk membuat gambar karikatur yang menarik.

Kata-kata yang dirasa sulit dimengerti oleh mahasiswa berupa kata asing diganti dengan kata-kata yang lebih mudah dipahami, tetapi kata-kata asingnya tetap dicantumkan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa. Jadi kata asing diberikan setelah kata dalam Bahasa Indonesia yang mudah dipahami. Misalnya kata *content* yang dianggap sulit oleh mahasiswa ditampilkan menjadi "isi (*content*)"; kata *handout* ditampilkan menjadi "buku pegangan (*handout*)"; kata *press release* ditampilkan menjadi "pernyataan pers (*press release*)".

Tingkat Keterbacaan Modul Hasil Diskusi Sekelompok Kecil Mahasiswa

Evaluasi oleh sekelompok kecil mahasiswa bertujuan untuk melihat tiga hal penting, yaitu: 1) menentukan efektivitas perubahan yang telah dilakukan dalam revisi modul sesuai masukan mahasiswa dalam evaluasi satu-satu; 2) mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang masih tersisa setelah dilakukan evaluasi satu-satu; 3) menentukan apakah materi yang disampaikan sudah dapat menuntun mahasiswa untuk belajar secara mandiri (Dick, Carey, & Carey, 2009).

Dalam evaluasi oleh sekelompok kecil mahasiswa, tingkat keterbacaan materi dibagi menjadi beberapa variabel, yaitu: tingkat kejelasan materi modul; kata-kata yang sulit dimengerti; daya tarik modul untuk dibaca oleh mahasiswa; kejelasan gambar dan kesesuaiannya dengan materi yang

disampaikan; kejelasan contoh dan kesesuaiannya dengan materi yang disampaikan; serta kejelasan latihan, rangkuman, dan tes formatif.

Hasil penilaian sekelompok kecil mahasiswa tentang tingkat kejelasan materi modul disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Sekelompok Kecil Mahasiswa terhadap Kejelasan Materi Modul

Aspek yang Dinilai	Jawaban Mahasiswa	Kesimpulan
Tingkat kejelasan materi modul	<ul style="list-style-type: none"> - Secara umum dapat dimengerti, namun di halaman 1.21 pada bagian langkah-langkah dalam manajemen pelatihan tidak dapat dimengerti karena tidak ada contoh. - Sulit dimengerti, karena penjelasan materi terlalu detail. - Ada beberapa kalimat yang tidak dimengerti, terutama yang mengandung kata-kata asing - Bahasanya sulit dimengerti, misalnya halaman 1.4 tentang pengertian manajemen; halaman 5.2 paragraf ke-4; halaman 5.6 poin 4 "berkolaborasi melakukan seleksi peserta" - Sulit dimengerti karena terlalu banyak memaparkan pendapat ahli - Mudah dimengerti, karena dilengkapi dengan gambar dan contoh - Sulit dimengerti, karena hurufnya terlalu kecil - Banyak yang tidak dimengerti karena terlalu banyak kata-kata sulit 	<p>Pembahasan materi masih terlalu panjang, mahasiswa mengharapkan yang lebih sederhana. Masih ditemukan kata-kata sulit dan asing, sehingga sulit dimengerti. Penjelasan banyak memaparkan pendapat ahli, mahasiswa lebih suka diberi kesimpulannya saja dari beberapa pendapat pakar.</p>

Materi modul hasil revisi sesuai masukan evaluasi satu-satu secara umum cukup efektif dalam proses pembelajaran terhadap sekelompok kecil mahasiswa. Mahasiswa lebih memahami materi dibandingkan dengan pada saat evaluasi satu-satu. Terbukti dengan sedikitnya pertanyaan yang dilontarkan oleh mahasiswa berkaitan dengan pengertian suatu kalimat. Hal ini berarti materi modul sudah dapat dipahami dengan baik oleh mahasiswa sehingga diharapkan dapat membelajarkan mahasiswa secara mandiri.

Hanya saja, berdasarkan hasil evaluasi oleh sekelompok kecil mahasiswa masih ditemukan beberapa kelemahan dalam penyampaian materi modul, di antaranya adalah pembahasan yang terlalu panjang. Pada revisi modul tahap 1 sudah dilakukan penyederhanaan kalimat yang terlalu panjang, ternyata menurut penilaian mahasiswa pada *small group evaluation* masih kurang sederhana. Masukan tersebut akan diakomodasi pada revisi modul tahap 2.

Masukan mahasiswa tentang tidak perlunya memaparkan pendapat para ahli, tidak diakomodasi dalam revisi materi. Hal ini didasarkan pada alasan pentingnya mempelajari pendapat para ahli bagi mahasiswa agar mereka terbiasa berpikir ilmiah dengan mempelajari pendapat para ahli dan menyimpulkannya. Untuk membantu mahasiswa memahami pendapat para ahli, dilakukan penyederhanaan kalimat tetapi pendapat para ahli tetap dicantumkan.

Selanjutnya, hasil penilaian mahasiswa terhadap kata-kata yang sulit dalam modul disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Identifikasi Sekelompok Kecil Mahasiswa terhadap Kata-kata yang Sulit Dimengerti

Variabel	Jawaban Mahasiswa (kata-kata yang sulit dimengerti)
Kata-kata yang sulit dimengerti	<p>Kata-kata asing: <i>performance, Experiential Learning Cycle, Critical Event, hand out, press release, diskrepansi, front to end, pre-test, post test, monitoring, antusiasisme, pre-review, review, metaphor, overhead projector, flip chart, gender, welcoming note, judgement, behaviour, beneficiaries.</i></p> <p>Kata dalam Bahasa Indonesia: induktif, empiris, sportivitas, representatif, akomodatif, diskriminatif, tentatif, binatu, insidental, berventilasi, deskripsi, benang merah, performansi, minoritas, akomodasi, definisi, klien, identifikasi, berkolaborasi, berimplikasi, integratif, Pusdiklat, silabus.</p>

Berdasarkan data kualitatif pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa kata-kata yang sulit dimengerti oleh mahasiswa terbagi menjadi kata-kata dalam kelompok kata asing dan kata-kata dalam Bahasa Indonesia. Setelah melalui proses revisi tahap 1, ternyata penulis modul tanpa sadar masih menggunakan kata-kata asing untuk menjelaskan materi tertentu di dalam modul. Penggunaan kata-kata asing tersebut sudah dianggap biasa oleh penulis modul dan umum digunakan dalam artikel-artikel ilmiah. Akan tetapi, tidak demikian dengan mahasiswa. Mereka merasa kesulitan memahami kata-kata itu. Menurut Kumar (2000), modul ditulis untuk digunakan oleh mahasiswa bukan untuk dosen, dan modul bersifat sangat personal bagi mahasiswa. Sehingga kata-kata yang digunakan di dalamnya harus mengacu pada kemampuan standar mahasiswa, bukan standar penulis modul. Pada revisi tahap 2, kata-kata asing tersebut harus dilengkapi dengan kata dalam Bahasa Indonesia.

Begitu juga dengan penggunaan kata dalam Bahasa Indonesia yang dianggap sulit oleh mahasiswa. Penulis modul tidak menyadari bahwa kata-kata tersebut sulit dimengerti, karena penulis modul merasa kata-kata tersebut sudah umum digunakan dalam buku teks. Dengan demikian, pada revisi tahap 2 kata-kata tersebut harus diganti dengan kata-kata yang sepadan artinya tetapi sangat umum digunakan pada bacaan populer. Diharapkan mahasiswa lebih mudah memahaminya. Hal ini sesuai dengan pendapat Artama *et al.* (2009), yang mengemukakan bahwa modul dirancang sedemikian rupa untuk dapat menggantikan peran dosen. Dengan mempelajari modul itulah mahasiswa diharapkan mampu mencapai kompetensi tertentu dari tujuan pembelajaran mata kuliah. Oleh karena itu penggunaan kata-kata yang mudah dimengerti oleh mahasiswa sangat membantunya dalam mempelajari materi modul secara mandiri.

Hasil identifikasi sekelompok kecil mahasiswa terhadap daya tarik modul disajikan pada Tabel 4. Dari hasil evaluasi, ditemukan bahwa materi modul masih kurang menarik untuk dibaca karena kurang menampilkan gambar, baik berupa foto atau yang berbentuk karikatur. Materi modul masih banyak menampilkan teks. Hal ini merupakan masukan yang bagus dari mahasiswa, karena selama ini modul-modul yang disediakan oleh UT memang banyak menampilkan teks. Ke depannya, penulis modul UT dapat menyiapkan gambar-gambar yang relevan dengan materi agar mahasiswa tidak bosan untuk membacanya.

Mahasiswa juga perlu kalimat-kalimat yang memotivasi mereka dalam belajar, misalnya pujian ketika mereka selesai mengerjakan tugas. Menurut mahasiswa, kalimat motivasi itu perlu untuk membuat mereka bertahan dalam membaca modul. Hal ini sesuai dengan prinsip instruksional yang pertama (Suparman, 2012), yaitu "respon baru diulang sebagai akibat dari respon tersebut. Bila respon itu berakibat menyenangkan, peserta didik cenderung untuk mengulang respon tersebut karena ingin memelihara akibat yang menyenangkan". Implikasi prinsip tersebut adalah perlunya

pemberian umpan balik positif atau pujian dengan segera atas yang respons yang benar dari peserta didik. Dalam konteks modul, pujian dapat diberikan setelah pemberian tugas-tugas kecil dalam uraian materi.

Tabel 4. Hasil Identifikasi Sekelompok Kecil Mahasiswa terhadap Daya Tarik Modul

Aspek yang Dinilai	Jawaban Mahasiswa	Kesimpulan
Daya tarik modul untuk dibaca mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> - Materi modul kurang menarik, terutama Modul 5 karena ditampilkan dalam full teks, kurang gambar. - Sulit dimengerti, karena penjelasan materi terlalu detil. - Ada beberapa kalimat yang tidak dimengerti, terutama yang mengandung kata-kata asing - Bahasanya sulit dimengerti, misalnya halaman 1.4 tentang pengertian manajemen; halaman 5.2 paragraf ke-4; halaman 5.6 poin 4 "berkolaborasi melakukan seleksi peserta" - Sulit dimengerti karena terlalu banyak memaparkan pendapat ahli - Mudah dimengerti, karena dilengkapi dengan gambar dan contoh - Sulit dimengerti, karena hurufnya terlalu kecil - Banyak yang tidak dimengerti karena terlalu banyak kata-kata sulit - Secara umum dapat dimengerti, namun di halaman 1.21 pada bagian langkah-langkah dalam manajemen pelatihan tidak dapat dimengerti karena tidak ada contoh. 	<p>Materi modul kurang menarik untuk dibaca karena kurang menampilkan gambar.</p> <p>Materi modul menjadi lebih menarik, jika bahasanya lebih disederhanakan.</p> <p>Perlu ditambahkan kalimat-kalimat yang dapat memotivasi mahasiswa.</p>

Hasil evaluasi sekelompok kecil mahasiswa terhadap kejelasan gambar dan kesesuaiannya dengan materi disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan data kualitatif pada Tabel 5, mahasiswa memberi masukan bahwa beberapa gambar tidak terlihat jelas (suram), jadi sulit dipahami makna dari gambar tersebut. Dari segi substansi gambar, mahasiswa memberi masukan bahwa gambar lebih baik jika menampilkan contoh nyata kegiatan, misalnya foto kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh petani dan penyuluh. Gambar juga sebaiknya disajikan dalam bentuk berwarna. Masukan-masukan tersebut akan diakomodasi pada revisi tahap 2. Penggunaan gambar dalam menyampaikan materi modul dan kesesuaiannya dengan materi yang disampaikan, sesuai dengan prinsip instruksional yang kedua (Suparman, 2012), yaitu "perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda yang terdapat dalam lingkungan peserta didik".

Hasil evaluasi sekelompok kecil mahasiswa terhadap kejelasan contoh dan kesesuaiannya dengan materi disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan data kualitatif pada Tabel 6, walaupun ada beberapa mahasiswa yang menyatakan bahwa contoh yang diberikan kurang begitu bagus, namun mahasiswa menyampaikan bahwa contoh yang diberikan dapat lebih memperjelas materi yang disampaikan. Contoh dan noncontoh merupakan penerjemahan materi modul terhadap kegiatan sehari-hari yang ada di sekeliling mahasiswa.

Tabel 5. Hasil Identifikasi Sekelompok Kecil Mahasiswa terhadap Kejelasan Gambar dan Kesesuaiannya dengan Materi

Aspek yang Dinilai	Jawaban Mahasiswa	Kesimpulan
Kejelasan gambar dan kesesuaiannya dengan materi yang disampaikan	<ul style="list-style-type: none"> - Gambar sesuai dengan materi, tetapi lebih baik gambarnya yang nyata - Menurut saya sesuai, tetapi rumit untuk dipahami - Gambar pada halaman 1.22 membingungkan, pada halaman 5.3 kurang nyata lebih digunakan gambar berupa foto kegiatan - Gambar perlu diperjelas, kalau bisa berwarna jangan hitam putih - Gambar yang disampaikan cukup menarik - Gambar sedikit membingungkan - Gambarnya kalau bisa banyak menampilkan pelatihan yang dilakukan oleh petani dan penyuluh 	<p>Gambarnya lebih baik diambil dari contoh nyata kegiatan, misalnya kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh petani dan penyuluh.</p> <p>Gambarnya lebih baik disajikan dalam bentuk berwarna. Beberapa tampilan gambar tidak jelas (suram).</p>

Tabel 6. Hasil Identifikasi Sekelompok Kecil Mahasiswa terhadap Kejelasan Contoh dan Kesesuaiannya dengan Materi

Variabel	Jawaban Mahasiswa	Kesimpulan
Kejelasan contoh dan kesesuaiannya dengan materi yang disampaikan	<ul style="list-style-type: none"> - Contohnya belum jelas mewakili konsep yang mana. Belum ada kalimat penyambung antara contoh dan tugas kecil di dalam materi. - Noncontoh sulit dimengerti, tidak nyambung dengan contoh. - Terlalu banyak contoh sehingga mempertebal modul dan membuat pembaca mengantuk. Sebaiknya contohnya satu saja per topik asal jelas dan dapat dipahami. - Contoh lebih mengarahkan dalam memahami materi - Contoh terlalu umum, seharusnya di bidang agribisnis - Contoh semakin memperjelas materi yang disampaikan - Contoh lebih baik dikembangkan mengarah ke perusahaan besar, agar lebih memotivasi mahasiswa - Contoh cukup jelas 	<p>Contoh yang diberikan lebih memperjelas materi.</p> <p>Contoh yang diberikan tidak dijelaskan mewakili konsep yang mana.</p> <p>Noncontoh kurang sesuai dengan contoh.</p> <p>Contoh terlalu umum, sebaiknya di bidang agribisnis.</p>

Beberapa mahasiswa memberi masukan bahwa contoh sebaiknya berasal dari bidang agribisnis, untuk memudahkan mereka memahami materi modul. Bidang agribisnis memang bidang yang mereka geluti sehari-hari sebagai penyuluh pertanian, sehingga mereka punya banyak pengalaman di bidang agribisnis. Beberapa contoh di dalam modul masih bersifat umum, jadi dalam revisi modul, pemilihan contoh dan noncontoh lebih difokuskan di bidang agribisnis.

Hasil evaluasi sekelompok kecil mahasiswa terhadap kejelasan latihan, rangkuman, dan tes formatif disajikan pada Tabel 7. Sebagian besar mahasiswa sudah memahami latihan, rangkuman, dan tes formatif yang diberikan. Jadi, tidak ada revisi besar yang dilakukan terhadap isi ketiga

komponen modul tersebut. Hanya saja, tetap dilakukan perbaikan terutama tentang penambahan jumlah latihan dan tes formatif agar mahasiswa dapat berlatih mengerjakan soal ujian.

Tabel 7. Hasil Identifikasi Sekelompok Kecil Mahasiswa terhadap Kejelasan Latihan, Rangkuman, dan Tes Formatif

Variabel	Jawaban Mahasiswa	Kesimpulan
Kejelasan latihan, rangkuman, dan tes formatif	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa yang digunakan dalam latihan, rangkuman, dan tes formatif mudah dipahami. Rangkuman sudah memuat inti materi. - Dapat dimengerti - Latihan dapat dimengerti. Jawaban latihan tidak jauh dari materi yang disampaikan dan cukup memperjelas materi yang disampaikan. Tes formatif dapat dipahami. - Latihan dan tes formatif dapat dimengerti, karena sesuai dengan materi yang disampaikan. Rangkuman terlalu singkat - Dapat dimengerti, kalau bisa jumlah latihan dan tes formatif ditambah - Dapat dimengerti dan lebih memperjelas materi modul - Ketiganya dapat dipahami 	Bahasa yang digunakan dalam latihan, rangkuman, dan tes formatif mudah dipahami. Rangkuman sudah memuat inti materi.

Revisi Modul Sesuai Hasil Evaluasi oleh Sekelompok Kecil Mahasiswa

Berdasarkan masukan sekelompok kecil mahasiswa terhadap materi modul, dilakukan revisi modul tahap 2, meliputi:

1. Menyederhanakan kalimat yang terlalu panjang dan terlalu ilmiah, dengan cara menggunakan kata-kata yang populer di masyarakat. Revisi ini sekaligus untuk mengakomodasi masukan mahasiswa tentang banyaknya kata-kata sulit yang ditemukan.
2. Menambah jumlah gambar dalam bentuk foto kegiatan di bidang agribisnis.
3. Menambahkan kalimat-kalimat motivasi untuk mahasiswa agar mereka lebih bersemangat dan betah berlama-lama dalam membaca modul.
4. Memberikan contoh yang lebih spesifik di bidang agribisnis.

PENUTUP

Tingkat keterbacaan materi modul menurut hasil evaluasi satu-satu adalah secara umum materi modul dapat dimengerti, namun perlu diperbaiki pada beberapa bagian, di antaranya adalah penjelasan materi perlu disederhanakan, kalimat pertanyaan perlu dikurangi jumlahnya, dan penggunaan kata-kata asing perlu dikurangi karena sulit dimengerti oleh mahasiswa.

Berdasarkan masukan tersebut, dilakukan revisi modul tahap 1 dengan melakukan kegiatan: 1) menyederhanakan beberapa uraian materi yang terlalu panjang; 2) mengurangi kalimat pertanyaan; 3) menghindari penggunaan istilah asing; 4) mengganti kata-kata yang sulit dengan kata-kata yang lebih populer.

Hasil evaluasi modul oleh sekelompok kecil mahasiswa menunjukkan bahwa materi modul cukup efektif dalam proses pembelajaran terhadap sekelompok kecil mahasiswa. Mahasiswa lebih

memahami materi dibandingkan dengan pada saat evaluasi satu-satu. Terbukti dengan sedikitnya pertanyaan yang dilontarkan oleh mahasiswa berkaitan dengan pengertian suatu kalimat. Hanya saja, masih ditemukan beberapa kelemahan dalam penyampaian materi modul, di antaranya adalah: 1) masih ada beberapa kalimat yang terlalu panjang; 2) masih ditemukan kata-kata sulit; 3) materi modul masih kurang menarik untuk dibaca, karena kurang menampilkan gambar baik berupa foto atau yang berbentuk karikatur; 4) kurangnya kalimat motivasi untuk mahasiswa; 5) beberapa gambar tidak terlihat jelas; 6) contoh yang diberikan terlalu umum tidak spesifik dalam bidang agribisnis.

Berdasarkan beberapa kelemahan tersebut, telah dilakukan revisi modul (tahap 2) meliputi: penyederhanaan kalimat yang terlalu panjang dan terlalu ilmiah, dengan cara menggunakan kata-kata yang populer di masyarakat; menambah jumlah gambar dalam bentuk foto kegiatan di bidang agribisnis; menambahkan kalimat-kalimat motivasi untuk mahasiswa; memberikan contoh yang lebih spesifik di bidang agribisnis.

REFERENSI

- Artama, T.M., Suhardianto, A., & Yuliatmoko, W. (2009). Kajian kualitas terhadap Buku Materi Pokok "Pengetahuan Bahan Pangan Hewani" Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* 10 (2), 73-83.
- Bloom, B. S. et al. (1956). *Taxonomy of educational objectives: handbook 1, cognitive domain*. New York: David McKay.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational research an introduction*. Fourth Edition. New York: Longman.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. (2009). *The systematic design of instructional*. London: Pearson Education Ltd.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2007). *Educational research an introduction*. Eighth Edition. London: Pearson Education Ltd.
- Kumar, A. (2000). Development of evaluation criteria for self-instructional materials for distance education. *Journal of Distance Education* VII (1), 1-29.
- Pribadi, B.A. & Syarif, E. (2010). Pendekatan konstruktivistik dan pengembangan bahan ajar pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* 11 (2), 117-128.
- Suparman, A. (2001). *Desain instruksional*. PEKERTI, Mengajar di Perguruan Tinggi. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional. Dirjen Dikti Depdiknas.
- Suparman, A. (2012). *Desain instruksional modern*. Jakarta: Erlangga.
- Yuliana, E. & Wardiny, T.M. (2011). *Aksesibilitas dan intensitas mahasiswa dalam tutorial online*. Laporan Penelitian Madya Kelembagaan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.